

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbaikan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkesinambungan sangat krusial, terutama di zaman globalisasi ini. Sumber daya manusia berkualitas yang mampu mengoptimalkan potensi dan menangani tantangan masa depan sangat diperlukan (Riyanto, M., Asbari, M., & Latif, D. 2024). Sebuah cara yang sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan (Setiawan, R. A., & Dewi, H. I. 2024).

Menurut Undang-Undang Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan memainkan peran penting dalam mengubah cara orang berpikir, berperilaku, dan berperilaku agar sesuai dengan standar agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum. Sistem pendidikan tentang pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secamembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan menuntut diri, masyarakat, bangsa dan negara.” Salah satu keterampilan penting yang dikembangkan dan diperoleh siswaadalahkemampuan berpikir kritis.

Menurut Saputra, H. (2020) berpikir kritis yaitu kemampuan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mendorong siswa untuk mengevaluasi masalah secara kritis. Sejalan dengan yang dinyatakan Syafruddin, I. S., & Pujiastuti, H. (2020) berpikir kritis adalah kemampuan yang ada dalam setiap individu, namun

karena kurangnya latihan untuk mengasahnya, perlu diberikan dengan cermat karena relevansinya yang vital dalam dunia nyata. kemampuan berpikir kritis mengharuskan siswa dapat mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengolah informasi yang diterima, serta membuat kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis dapat diasah melalui latihan yang konsisten dalam menyelesaikan berbagai jenis soal. Keterampilan berpikir kritis sangat esensial bagi siswa karena membantu mereka dalam pengambilan keputusan saat menyelesaikan masalah (Mas, R. B., Nasution, N., & Familawati, Z. S. 2023). Seiring dengan pendapat Khoirunnisa, P. H., & Malasari, P. N. (2021) dengan melatih berpikir kritis siswa, mereka dapat melihat segala permasalahan dalam kehidupannya. Berpikir kritis memungkinkan siswa menjadi lebih sensitif terhadap situasi, memungkinkan mereka untuk menyaring informasi yang mereka terima. Kemampuan berpikir kritis sangatlah vital dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut pengalaman peneliti selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan di SMP Dharma Bhakti Palembang, diketahui bahwa dalam pembelajaran matematika siswa belum mampu berpikir secara kritis. Dapat dilihat dari jawaban siswa pada saat melakukan MID semester, ketika diberikan soal HOTS dari 30 siswa hanya setengahnya saja yang bisa menjawab soal tersebut secara benar. Siswa tidak bisa menganalisis soal secara benar serta belum mampu memberikan kesimpulan yang tepat atas pertanyaan yang diajukan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk banyaknya pendekatan pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara langsung, sehingga mereka belum memiliki

kemampuan berpikir kritis yang cukup untuk menyelesaikan masalah. Nurfahrani, N. dkk (2023) menyatakan bahwa penyebab siswa tidak dapatberpikirkritis adalah penerapan model pembelajaran yang tidak mendukung upayapeningkatan berpikir kritis siswa. Seiring dengan penelitian yang dilakukan Bayu, A. P., & Dian, M. (2022) Berpikir kritis belum memuaskan karenapembelajaran belummaksimal. Oleh karena itu, variasi dalam proses pembelajaran termasuk pendekatan, sangat penting untuk meningkatkan berpikir kritis matematis siswa melalui teknik atau model pembelajaran yang inventif.

Model pembelajaran PBL juga dikenal sebagai model pembelajaran berbasis masalah, menggunakan masalah dari dunia nyata untuk membantu siswa belajar dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis mereka.guru harus menggunakan model ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka(Riyanto, M., Asbari, M., & Latif, D. 2024). Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk memikirkan dengan cermat saat memecahkan masalah(Ariani, R. F. 2020). Dalam pembelajaran *problem based learning* siswa dibantu dalam memecahkan, menganalisis, dan mengevaluasi masalah.

Pembelajaran *problem based learning* (PBL) sangat cocok digunakan dalam matematika, karena pembelajaran matematika tidak hanya sekedar mengetahuikonsep saja, namun memerlukan pemahaman dan kemampuan memecahkan masalah matematika (Nufus, H., Herizal, H., & Sahputri, L. D. 2021). Siswa berhubungan langsung dengan permasalahan yang akan dipecahkan

dan menggunakan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir kritisnya untuk memecahkan kesulitan yang diberikan (Iskandar, A. M., Nurfadiah, D., & Yuli, W. I. 2021).

Model pembelajaran *problem based learning* juga berpengaruh lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Berdasarkan penelitian (Prihono, E. W., & Khasanah, F. 2020) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran PBL memiliki dampak yang lebih positif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hal yang sama namun sampel yang digunakan, tempat dan waktu serta objek yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, melihat tingkat pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA KELAS VIII SMP”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dalam pembelajaran matematika.

- 2) Siswa masih belum bisa untuk menganalisis soal dengan benar serta belum mampu memberikan kesimpulan yang tepat atas pertanyaan yang diajukan.
- 3) Siswa masih kurang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti membatasi masalah yaitu :

- 1) Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII SMP.
- 2) Materi Segitiga dan Segi empat untuk siswa kelas VIII SMP.
- 3) Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Dharma Bahkti Palembang.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII SMP Dharma Bhakti Palembang.”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang didapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran

Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran sehingga berguna untuk referensi penelitian selanjutnya serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terutama pada kemampuan berpikir kritis pada siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada penelitaian ini terdapat manfaat bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan peneliti selanjutnya sebagai berikut :

1. Untuk siswa dengan temuan penelitian mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang kemampuan berpikir kritisnya untuk menyelesaikan permasalahan.
2. Untuk guru temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengajarkan matematika dan menyederhanakan proses pembelajaran.
3. Untuk sekolah, diharapkan sebagai bahan pertimbangan instrumen baru untuk guru dalam penerapan model pembelajaran *problembased learning* di ruang kelas upaya untuk meningkatkan hasil belajar yang berkaitan dengan berpikir kirtis siswa dalam matematika.

4. Bagi peneliti Selanjutnya sebagai referensi dalam menggunakan model pembelajaran PBL berkaitan dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.